

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Politik adalah seni menjalankan kekuasaan dan mengatur rakyat yang dipimpinnya. Politik juga berarti menjalankan strategi yang jitu dan gemilang untuk kemaslahatan masyarakat. Karenanya, untuk tujuan itu, terkadang seorang politisi atau pemimpin harus pintar bersiasat atau berstrategi dan lihai menggunakan sarana yang tersedia dalam gelanggang politik dan kemudian meraih apa yang dicita-citakan. Ketika kekuasaan sudah ditangan, maka identitas harus lebih ditegaskan. Inilah yang dilakukan oleh Recep Tayyip Erdogan, seorang politisi islam dari Turki yang dijuluki sebagai “Muadzin Penumbang Sekularisme Turki”. Erdogan telah berhasil memenangkan pemilihan umum presiden yang diselenggarakan di Turki pada tanggal 10 Agustus 2014 untuk memilih Presiden Turki ke-12.¹

Erdogan adalah orang yang banyak makan asam garam dalam berbagai bidang, termasuk politik. Ia dilahirkan pada 26 Pebruari 1954 di sebuah desa kecil di Istanbul. Dia mulai mengenal organisasi dan belajar berpolitik bersama Partai

¹ Syarif Taghian (2014) *Erdogan: Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. Hal 11

Keselamatan Nasional. Dan pada tahun 1975, Erdogan ditunjuk sebagai Ketua Bidang Kepemudaan partai tersebut, yang berdiri tahun 1972.²

Rasanya bila melihat sepak terjang dunia perpolitikan Erdogan di Turki sangat sulit untuk memenangkan pemilu presiden Turki 2014. Karena, sebagaimana yang kita ketahui sosok seorang Erdogan dapat kita katakan sebagai sosok atau tokoh politik yang kontroversial tidak hanya di Turki saja tetapi bahkan di dunia. Banyak sekali ide, pidato, sikap, dan kebijakan yang dibuat oleh Erdogan menuai beberapa kritikan, saran, dukungan, bahkan ancaman. Sebelum ia memutuskan untuk mencalonkan diri di pemilu Turki 2014, ia pernah menjabat sebagai walikota Istanbul dan perdana menteri Turki selama tiga periode. Semasa ia memiliki jabatan tersebut, tidak jarang pula Erdogan mendapat kecaman dari dalam dan luar negara Turki. Erdogan juga disebut-sebut sangat ambisius untuk memenangkan pesta pemilu raya di Turki. Hal tersebut membuat beberapa pihak merasa resah. Karena rasa ketakutan bila Erdogan berhasil memenangkan pemilu, maka akan muncul rasa diktator yang luar biasa. Sementara rakyat Turki tidak menginginkan hal tersebut terjadi. Sebenarnya rasa ambisius yang tinggi pada Erdogan yang diduga oleh beberapa pihak itu dicerminkan oleh sikap Erdogan dan beberapa pidato Erdogan pada beberapa kesempatan kampanye yang ia lakukan. Erdogan menyampaikan bahwa ia ingin membentuk sebuah perubahan besar pada peradaban dunia dimulai dari dalam negara Turki. Ia ingin membuat Turki menjadi negara yang kuat di dunia dari beberapa sektor. Hal itulah yang

² Syarif Taghian(2014) *Erdogan: Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. Halaman 16.

disebut-sebut sebagai rasa ambisius yang tinggi untuk memegang kendali Turki kedepannya.

Bukan hanya itu saja, sosok seorang Erdogan sempat menjadi tahanan Turki. Kesuksesan yang diraih oleh Erdogan selama menjabat sebagai walikota ternyata juga menghantarkan dirinya ke pengadilan dan penjara, sebagai konsekuensi atas pelanggaran undang-undang pidana, dimana undang-undang itu diberlakukan bagi orang yang melakukan pembangkitan diskriminasi etnis atau agama di Turki. Semua pemimpin politik di Turki mendukung bahwa tidak ada jalan keluar bagi Erdogan kecuali penjara agar ia insaf dari pendiriannya dan menerima ketentuan-ketentuan hukum secara terhormat dan mulia. Keputusan itu berdasarkan pada pengadilan intelejen negara di Diyarbakir tahun 1998, dimana pengadilan memutuskan untuk memenjarakan Erdogan selama 10 bulan dan melarangnya untuk melakukan aktifitas politik. Pada saat itu, Erdogan mengucapkan sebuah perkataan bagaikan berita kebenaran yang disampaikan, “Ini bukanlah akhir, tapi ini adalah permulaan.” Tuduhan kepada Erdogan itu karena kutipan bait-bait puisi penyair Ziya Gokalp yang disampaikan dengan penuh kegembiraan atas segala anugerah yang luar biasa. Bait syair itu ia sampaikan di sela-sela Konferensi Umum Partai Refah di kota Sard di tenggara Anatolia. Meskipun bait-bait puisi yang disampaikan itu banyak disebutkan dalam buku-buku sekolah, namun bila yang menyampaikan adalah seorang politikus maka akan menjadi ancaman bagi keamanan negara dan bisa menjadi sumber perpecahan kelompok dan agama, sebagaimana ini tertuang dalam tuduhan yang diarahkan kepada Erdogan pada tahun 1998. Pengadilan menganggap bahwa bait-

bait puisi itu telah memprovokasi rakyat untuk membangkitkan rasa keberagaman. Perasaan ini yang telah lama diajarkan pemerintah Turki secara berturut-turut dengan penekanan keras. Akan tetapi pada suatu hari nanti, perasaan itu akan mencetuskan peperangan saudara antar penduduk ataupun kelompok di dalam negeri. Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) yang dipimpin Erdogan berhasil mengubah sistem pemilu Turki. Para analis menilai sistem tersebut akan melanggengkan dominasi Erdogan dan partainya dengan berakhirnya jabatan Erdogan selama tiga periode sebagai perdana menteri dan anggota parlemen. Berdasarkan amandemen undang-undang dasar yang baru, presiden dipilih selama satu periode selama lima tahun, dan bisa diperpanjang selama satu periode. Untuk itu, jika Erdogan akan bertahan selama 10 tahun mendatang sejak saat ini ditambah posisinya selama 12 tahun menjabat sebagai perdana menteri, maka ia akan memecahkan rekor sebagai pemimpin politik Turki terlama. Pada dasarnya perubahan yang dilakukan tersebut kembali menuai beberapa kontroversial di Turki. Banyak beberapa pihak yang menentang tentang adanya perubahan sistem yang dilakukan oleh Erdogan pada masa itu. Semasa Erdogan menjabat sebagai perdana menteri Turki, ia berjanji mengubah Turki dari sistem parlementer kepada pemerintah presidensiil yang lebih kuat. Oleh karena itu, pemilu kali ini dipandang sebagai keputusan penting, posisinya sebagai perdana menteri, tetapi dalam pemilu kali ini, merupakan sebuah referendum terhadap perubahan sistem politik di Turki.³

³ Syarif Taghian(2014) *Erdogan: Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. Halaman 28.

Bukan hanya itu saja, semasa Erdogan menginginkan perubahan sistem politik di Turki untuk memperkuat posisi dan kekuasaannya. Bahkan mereka memberi julukan Erdogan sebagai politikus kontroversial. Pasalnya, sejak pertama memegang tampuk kepemimpinan, Erdogan selalu mengambil langkah-langkah yang dinilai cukup "aneh" seperti menyampaikan program politik terbuka terkait suku Kurdi, perubahan dan reformasi undang-undang dasar, normalisasi hubungan dengan Armenia, friksi diplomatik dengan rezim Israel, bahkan adu mulut dengan Shimon Peres, Presiden Zionis, intervensi dalam urusan dalam negeri Suriah dan beberapa negara kawasan lain atau mendukung berlanjutnya proses hukum bagi sejumlah anggota militer yang terlibat dengan Ergenekon dan kudeta anti-pemerintah Ankara. Selain itu, ambisi-ambisi "gila kekuasaan" yang dimiliki Erdogan juga dinilai menjadi sebab kenapa ia dijuluki politikus kontroversial Turki. Semua itu membuat kelompok oposisi menolak upaya aktif Erdogan untuk mengubah sistem politik di Turki. Lebih dari itu, penegasan terbaru Erdogan terkait masalah ini menunjukkan bahwa dirinya memiliki tujuan-tujuan yang lebih tinggi dalam arena politik.⁴

Ditinjau dari beberapa fakta dan kenyataan yang ada selama Erdogan bergelut di dunia politik, nampaknya susah untuk memenangkan pemilu Turki tersebut. Karena beberapa hal yang telah dilakukan bahkan direncanakan oleh Erdogan yang menuai kontroversi di Turki bahkan di dunia internasional. Hal tersebut didukung lagi dengan janji Erdogan dalam kampanye pemilunya untuk membawa Turki menjadi 10 kekuatan ekonomi terkuat dunia di tahun 2023 yang

⁴ Ambisi Erdogan Dibalik Perubahan Sistem Politik Turki. Diakses pada 02 Maret 2015 pukul 19.40 http://indonesian.irib.ir/editorial/fokus/item/62498-Ambisi_Erdogan_dibalik_Perubahan_Sistem_Politik_Turki

bertepatan dengan peringatan 100 tahun Republik modern Turki, menunjukkan bahwa Erdogan memang berambisi untuk melanggengkan dominasi kekuasaannya. Erdogan juga terang-terangan akan menggunakan seluruh wewenangnya sebagai presiden demi meraih ambisi politik tersebut. Kini muncul pertanyaan penting, faktor apa yang menyebabkan kemenangan Erdogan sebagai presiden Turki?⁵ Pertanyaan tersebut menjadi penting di saat Erdogan dalam beberapa bulan terakhir menghadapi gelombang instabilitas politik yang menerpa pemerintahannya. Instabilitas ini dimulai dengan masalah lingkungan berupa aksi protes terhadap penghancuran taman Gezi di bundaran Taksim yang menjadi komoditas politik yang menghantam pemerintahan Ankara.

Para pemrotes datang dari berbagai elemen masyarakat, tapi mayoritas mereka adalah para pemuda urban dan kalangan menengah, terutama akademisi dan intelektual dari perguruan tinggi yang menentang kebijakan sewenang-wenang dan otoriter Erdogan yang dinilai tidak demokratis. Tidak hanya itu saja, para penentang dan oposan Erdogan juga menggulirkan kasus korupsi yang menimpa para politisi yang berkuasa kepada publik Turki, terutama keterlibatan Erdogan dan anaknya dalam kasus tersebut. Pihak oposisi juga mengkritik sikap keras pemerintah Ankara terhadap pemrotes, dan menyebutnya sebagai contoh dari sepak terjang Erdogan yang tidak demokratis. Mereka mengancam keras pemblokiran media sosial seperti Twitter, PHK dan pengalihan tugas ratusan perwira polisi yang terlibat dalam pembongkaran kasus korupsi pemerintah Turki,

⁵ Dibalik kemenangan Erdogan. <http://indonesian.irib.ir/ranah/telisek/item/83987-di-balik-kemenangan-erdogan> diakses pada hari Rabu, 17 Desember 2014 pukul 12.35 WIB

pemberangusan pendukung Gerakan Gulen, dan upaya pemerintah untuk mengontrol jawatan pengadilan dan keamanan negara itu.

Pihak oposisi menilai Erdogan berupaya menampilkan citra dirinya sebagai seorang tokoh pemimpin paling berpengaruh di Turki. Pada Maret lalu, Erdogan menyebut dirinya sebagai "Pemimpin kedua Turki" setelah pendiri Republik Turki Modern, Mustafa Kemal Ataturk.⁶ Dalam kampanye yang dimulai dari kota kelahirannya itu, Erdogan menyinggung perang memperjuangkan kemerdekaan yang dilakukan oleh Ataturk di kota itu. Untuk itulah, para oposan menilai Erdogan berambisi meraih kekuasaan sebagaimana pernah digenggam Ataturk sebelumnya. Tampaknya, Partai Keadilan dan Pembangunan selama satu dekade terakhir termasuk partai politik yang relatif langgeng tanpa berkoalisi dengan pihak lain. Stabilitas politik dan ekonomi di Turki tampaknya menjadi kunci utama kemenangan Erdogan dan partai pendukungnya dalam pemilu lokal dan presiden. Dengan prestasi itu, Erdogan cukup berambisi menjadi "Tokoh Nasional".

Bahkan, bandara internasional Istanbul yang akan dibangun kemungkinan besar akan diberi nama Recep Tayyip Erdogan. Menteri Transportasi Turki Lutfi Elvan mengatakan, Turki tengah membangun bandara internasional baru di pinggiran kota Istanbul untuk dijadikan pusat transportasi udara Turki yang baru setelah bandara lama dengan pemberian nama Recep Tayyip Erdogan atau disingkat RTE. Bandara baru itu adalah bentuk ucapan terima kasih atas upaya Erdogan memodernkan Turki selama beberapa tahun terakhir ini.

⁶ Atika Puspita Marzaman (2013) *Recep Tayyip Erdogan*, Turki, Islam, Uni Eropa. Jakarta: Nulis Buku. Hal 32

Pembangunan bandara baru Istanbul sudah dimulai tahun ini dan bandara yang diklaim sebagai yang terbesar di dunia dengan kapasitas pelayanan 150 juta penumpang setahun itu akan mulai beroperasi pada 2017. Sebenarnya selain bandara internasional Ataturk, Istanbul sudah memiliki bandara lain yang diberi nama penerbang perempuan pertama Turki, Sabiha Gokcen. Namun, bandara itu terletak jauh dari Istanbul dan biasanya digunakan pesawat-pesawat sewaan. Bandara ini merupakan satu dari banyak proyek ambisius Erdogan, termasuk terowongan bawah laut di Selat Bosphorus, kemudian perencanaan sebuah kanal di Istanbul dan jaringan kereta api cepat di seluruh Turki.

Recep Tayyip Erdogan merupakan presiden Turki pertama dipilih secara langsung dan mendapatkan dukungan luas rakyat, dan memilih Menteri Luar Negeri Ahmet Davutoglu, menggantikan posisinya sebagai perdana menteri, dan membentuk pemerintahan baru. Kemenangan dan popularitas Erdogan, karena keberhasilan mengubah Turki, dan meletakkan fondasi ekonomi negeri itu, dan sekarang menempatkan posisi Turki sebagai negara ke empat terbesar ekonomi di Eropa. Kemenangan Erdogan dalam pemilihan pertama presiden yang sangat populer Turki bulan ini, memberikan dia mandat baru untuk mendorong pada cita-cita yang dia lihat sebagai misi bersejarah, mengubah negeri Turki dan sebagai kekuatan global. Erdogan telah menjelaskan rencananya membangun sistem presidensial yang luas, dan memperluas dukungan peranan presiden saat ini. Dengan Davutoglu menjadi perdana menteri dan menggantikan posisinya yang sangat sentral, maka akan menjadi 'paralel', antara kebijakan presiden dan perdana menteri. Sebuah era akan ditapaki pemerintahan baru Turki, menuju

sebuah cita-cita Turki menjadi kekuatan global. Sehingga dengan adanya beberapa keputusan, tindakan, dan perkataan oleh Erdogan yang banyak menuai kontroversial dan masalah ditengah pusaran perpolitikan Turki, sepertinya dirasa sulit bagi Erdogan untuk memenangkan pesta pemilu raya Turki tahun 2014. Hal tersebut menjadi tantangan sulit tersendiri untuk memenangkan pemilu bagi Erdogan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

“Strategi apa yang dilakukan oleh Recep Tayyip Erdogan dalam memenangkan pemilu presiden Turki 2014 ?

C. Kerangka Pemikiran

Sebagai kerangka berpikir, penulis akan menggunakan kerangka berpikir Konsep Strategi dan Teori Basis Partai dari Angus Campbell untuk menjelaskan permasalahan yang ada dalam sub-bab rumusan masalah. Teori tersebut diharapkan dapat menjelaskan strategi yang dilakukan oleh Recep Tayyip Erdogan dalam memenangkan pemilu presiden Turki 2014.

1. Konsep Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani “*Strategos*” (*Stratos* = militer dan *ag* = memimpin), yang berarti “*Generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para

jenderal perang dalam perang dunia perang.startegi selalu memberikan keuntungan untuk mencapai tujuan dengan cara tersendiri setidaknya taktik merupakan penjabaran operasional dari strategi. Berkaitan dengan politik, strategi merupakan resiko kegagalan sesedikit mungkin. Berkaitan dengan politik, strategi merupakan langkah untuk memperoleh suara dalam pemilu, tentunya dengan persiapan langkah yang jitu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah satu pengertian strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasarn khusus.⁷

Dalam satu pertempuran yang tidak menggunakan kontak senjata, pemilu dikenal sebagai ajang bertempur dengan cara berkampanye, dalam hal ini strategi digunakan untuk memperebutkan kursi kepresidenan melalui pemilu yang diselenggarakan sebagai ajang kompetisi antar partai dalam memenangkan hati rakyat. Dalam menyusun strategi, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Oleh Arleigh Burke dirumuskan bahwa⁸ pada intinya, strategi melibatkan penggunaan berbagai aspek baik ekonomi, politik, sosial, moral, spiritual, sampai pada kekuatan psikologi. Strategi terbentuk hanya jika tujuan-tujuan yang ingin dicapai telah dirumuskan terlebih dahulu. Dari semua strategi yang dilakukan adalah semata-mata untuk memenangkan pemilihan presiden dan memperoleh kekuasaan sebagai presiden.

Untuk memenangkan pemilihan presiden, Erdogan merekrut suara sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, Erdogan berusaha menarik minat calon pemilih. Namun, dibandingkan dengan calon lainnya, Erdogan dapat dikatakan

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka 1995, hal 859

⁸ Arleigh Burke, Strategy dalam Microsoft Encarta Reference Library 2003

maju selangkah lebih depan dibandingkan yang lainnya. Hal itu disebabkan Erdogan yang telah memiliki *track record* yang baik dimata rakyat dan juga membawa kemajuan tersendiri terhadap Turki semenjak dia menjadi perdana menteri sebelumnya selama 3 periode semenjak tahun 2003. Erdogan berkontribusi terhadap pemerintahan Turki selama lebih dari satu dekade, sehingga membuatnya disejajarkan dengan Mustafa Kemal Ataturk, pahlawan yang merebut Turki dari Kesultanan Ottoman. Bahkan Erdogan diprediksi akan memimpin pemerintahan Turki sampai 2024.

Bukan hanya itu saja, Erdogan telah membuktikan kekuatan dirinya untuk membangun Turki menjadi lebih baik ke depannya. Hal itu dibuktikan semasa dia menjadi walikota hingga menjabat sebagai perdana menteri. Bahwa Erdogan berhasil meredam inflasi yang bergejolak di era sebelumnya, dan menggenjot pertumbuhan ekonomi. Tanpa menyinggung kesenjangan distribusi kekayaan di negara itu, para loyalis Erdogan dengan bangga menyatakan bahwa ketua AKP itu akan mengembalikan keagungan Imperium Ottoman pada 100 tahun berdirinya Republik Modern Turki mendatang. Para loyalis Erdogan juga menyinggung sejumlah poin mengenai kebebasan politik dan sosial di Turki seperti kebebasan mengenakan jilbab di perguruan tinggi dan sekolah yang merupakan bagian dari hak muslimah negara itu.⁹

⁹ IRIB, Dibalik Kemenangan Erdogan, 2014.

2. Teori Basis Partai

Suatu partai mendasarkan kekuatannya pada dukungan satu atau beberapa kelompok yang mempunyai orientasi dan tujuan-tujuan politik yang sama, dengan kata lain partai berdiri di atas suatu dukungan basis sosial. Di sini basis sosial diartikan sebagai satu atau beberapa orang yang menjadi pendukung utama dari suatu partai politik. Hal tersebut mengaitkan tingkat atau kualitas kesetiaan partisipasi dan pemberian suara oleh pemilih kepada partainya dalam pemilu.

Menurut Angus Campbell, ada tiga variable utama yang mampu mempengaruhi perilaku individu dalam memilih suatu partai, ketiga variable tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Isu Yang Sedang Berkembang

Berdasar pada pertimbangan terhadap isu yang sedang berkembang, individu memilih partai yang mereka anggap layak dan sanggup untuk memimpin pemerintahan. Kelayakan dan kesanggupan suatu partai ditentukan oleh isu yang sedang berkembang saat ini. Erdogan berhasil menjadi pemimpin Turki. Di bidang ekonomi, Erdogan berhasil meredam inflasi yang bergejolak di era sebelumnya, dan menggenjot pertumbuhan ekonomi.¹¹ Tanpa menyinggung kesenjangan distribusi kekayaan di negara itu, para loyalis Erdogan dengan bangga menyatakan bahwa ketua AKP itu akan mengembalikan keagungan

¹⁰ Angus Campbell, *The American Voters*, (New York: John Wiley and Sons, 1960).

¹¹ Dibalik Kemenangan Erdogan. Diakses pada hari jumat tanggal 17 Desember 2014 <http://indonesian.irib.ir/ranah/telisisik/item/83987-di-balik-kemenangan-erdogan>

Imperium Ottoman pada 100 tahun berdirinya Republik Modern Turki mendatang. Para loyalis Erdogan juga menyinggung sejumlah poin mengenai kebebasan politik dan sosial di Turki seperti kebebasan mengenakan jilbab di perguruan tinggi dan sekolah yang merupakan bagian dari hak muslimah negara itu. Tampaknya, Partai Keadilan dan Pembangunan selama satu dekade terakhir termasuk partai politik yang relatif langgeng tanpa berkoalisi dengan pihak lain. Stabilitas politik dan ekonomi di Turki tampaknya menjadi kunci utama kemenangan Erdogan dan partai pendukungnya dalam pemilu lokal dan presiden. Dengan prestasi itu, Erdogan cukup berambisi menjadi "Tokoh Nasional".

2. Orientasi Terhadap Calon

Individu memilih suatu partai karena kualitas personal kandidat tanpa memandang pada partai yang mendukungnya atau pada isu yang sedang berkembang. Perilaku ini terbagi menjadi dua, pertama: kualitas instrumental di mana pemilih melihat kemampuan kandidat dalam menangani suatu masalah tertentu. Kedua: kualitas simbolis di mana pemilih mempunyai pandangan bagaimanakah seharusnya figur pemimpin yang baik. Dari kedua perilaku yang dipaparkan diatas telah dibuktikan dengan apa yang telah dilakukan oleh Erdogan. Kemenangan dan popularitas Erdogan, karena keberhasilan mengubah Turki, dan meletakkan fondasi ekonomi negeri itu, dan sekarang menempatkan posisi Turki sebagai negara ke empat terbesar ekonomi

di Eropa. Rakyat Turki mengalami era kemakmuran di bawah Partai AKP dan Erdogan. Selama dibawah rezim-rezim sekuler sebelumnya, Turki carut-marut, sejak Kemal Ataturk menjatuhkan Khilafah Turki Otsmani.¹²

3. Identifikasi Terhadap Partai

Secara psikologis, individu memilih suatu partai karena adanya rasa kesetiaan dan cintanya pada partai tersebut. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa AKP saat ini menjadi kekuatan politik tidak terkalahkan di Turki.¹³ Kendati sempat diguncang isu skandal korupsi di akhir tahun lalu, namun ternyata tidak mempengaruhi performan politik AKP dalam pemilu lokal, Maret lalu. AKP menang secara sangat menakutkan. Ditengah *track record* yang buruk dan minimnya performan kelompok oposisi sekuler, Mayoritas pemilih Turki tampaknya tidak melihat alternatif yang lebih baik ketimbang AKP.

Merujuk pada kriteria tersebut, maka dapat dipaparkan bahwa kemenangan dan populeritas Erdogan, karena keberhasilan mengubah Turki, dan meletakkan fondasi ekonomi negeri itu, dan sekarang menempatkan posisi Turki sebagai negara ke empat terbesar ekonomi di Eropa. Rakyat Turki mengalami era kemakmuran di bawah Partai AKP dan Erdogan. Selama dibawah rezim-rezim

¹² Pesona Erdogan saat Cetak Hatrick Menambah Popularitasnya di Turki <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/14/08/11/na4zqs-pesona-erdogan-saat-cetak-hatrick-menambah-popularitasnya-di-turki> diakses pada hari Minggu, 25 Januari 2015 pukul 22.06 WIB

¹³ Politik Turki Yang Unik. <http://muslimina.blogspot.com/2014/06/politik-turki-yang-unik.html> diakses pada hari Senin, 5 Januari 2015 pukul 16.17 WIB

sekuler sebelumnya, Turki carut-marut, sejak Kemal Ataturk menjatuhkan Khilafah Turki Otsmani.

D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan kerangka teori tersebut, maka dapat ditarik suatu hipotesis bahwa strategi yang dilakukan oleh Erdogan untuk memenangkan pemilu presiden di Turki 2014 karena:

1. Kecerdikan Erdogan dalam menyesuaikan antara isu utama yang dibawa olehnya dalam kampanye yang memang sesuai dengan keinginan masyarakat Turki sendiri.
2. Latar belakang Erdogan selama menjabat walikota Istanbul lalu menjabat sebagai perdana menteri selama 3 periode dari tahun 2003 hingga 2014 memberikan manfaat yang jelas dan juga kemajuan tersendiri bagi rakyat Turki dan juga sistem kenegaraan di Turki.
3. Partai yang mengusung Erdogan sendiri telah memiliki *track record* yang baik di masyarakat sehingga masyarakat percaya dan yakin memilih Erdogan sebagai presiden Turki 2014.
4. Kapitalisasi prestasi Recep Tayyip Erdogan dan Mobilisasi di dalam negara Turki dan diluar Turki.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data merupakan langkah dalam metode ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah mengadakan penelitian kepustakaan (*library research*) terhadap buku, literatur, makalah, kliping koran atau majalah, jurnal ilmiah, dokumen laporan tahunan yang diterbitkan oleh suatu instansi atau badan pemerintah yang mengkaji masalah internasional dan sumber yang dianggap resmi, kemudian dianalisa, bagaimana tiap variabel berhubungan satu sama lain.

F. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan (mengeksplanasikan) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemenangan Recep Tayyip Erdogan dalam pemilu presiden Turki 2014.
2. Untuk memenuhi syarat akhir dalam menyelesaikan studi akademis dan menyelesaikan jenjang kesarjanaan S-1, pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab kemenangan Recep Tayyip Erdogan di pemilu Turki 2014, penulis memberikan batasan waktu penelitian yaitu dimulai awal terpilihnya Erdogan sebagai perdana menteri selama 3 periode yaitu sejak 14 Maret 2013 sampai Erdogan terpilih menjadi presiden Turki pada pemilihan 2014 kemarin pada tanggal 10 Agustus 2014. Ini

dimaksudkan agar pembahasan tidak keluar dari topik. Walaupun begitu data-data sebelum Erdogan terpilih sebagai perdana menteri dan sesudahnya terpilih sebagai presiden tersebut tetap menjadi sumber data penelitian untuk melengkapi data primer yang ada.

H. Sistematika Penelitian

Sebagai sebuah penulisan deskriptif, penulis membuat sub-sub pokok yang dapat menguraikan permasalahan untuk dapat menjawab pokok permasalahan diatas. Pada bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas mengenai dinamika politik turki diawali gambaran umum Turki yang terdiri dari Sejarah Turki mulai dari kondisi geografi Turki, populasi Turki, Sejarah kebudayaan Islam di Turki yang terbagi dalam dua batasan, yang pertama pada masa kepemimpinan kerajaan Turki Utsmani, kedua masa kemunduran Turki Utsmani. Dijelaskan pula mengenai Sistem pemerintahan dan sistem politik Turki.

Bab ketiga, membahas mengenai persaingan isu para kandidat presiden. Dalam bab ini akan dibahas mengenai program-program para kandidat presiden dan munculnya berbagai isu menjelang pemilu serta membahas pelaksanaan pemilu 10 Agustus 2014 dan pencalonan Erdogan sebagai presiden oleh AKP.

Pada bab keempat ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemenangan Recep Tayyip Erdogan dalam Pemilu. Pertama yaitu

isu utama yang diangkat Erdogan dalam kampanyenya yaitu membawa Turki menjadi 10 kekuatan ekonomi terkuat dunia di tahun 2023. Dalam bab ini akan banyak membahas mengenai strategi yang digunakan Erdogan untuk memenangkan pemilu Turki tahun 2014.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang penulis buat untuk menutup karya tulis ini. Pada bab ini berisi tentang rangkuman dari bab-bab yang sebelumnya serta disusun dalam bentuk kesimpulan.